

PENERAPAN SANITASI DI PASAR TRADISIONAL KOTA PALEMBANG: TINJAUAN FASILITAS DAN PERSPEKTIF PEDAGANG

Yustini Ardillah^{1✉}, Indah Purnama Sari², Dwi Septiawati³

¹Program Studi Kesehatan Lingkungan, Universitas Sriwijaya Indonesia

¹Surel/Email yustini_ardillah@fkm.unsri.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: Juni 2024

Disetujui: Juli 2024

Di Publikasi: Nov 2024

Keywords: Sanitasi ;
Perpektif ;Pasar
Tradisional

DOI : [10.32763/5k2rkq30](https://doi.org/10.32763/5k2rkq30)

Abstrak

Di era pandemic Covid-19, Sanitasi menjadi bagian penting dalam pencegahan penularan virus tersebut. Pasar merupakan tempat umum yang berpotensi untuk menjadi kluster penularan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fasilitas sanitasi di pasar serta perspektif pedagang mengenai Covid-19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi observasional, sampel dalam penelitian ini sebanyak 206 pedagang pasar tradisional di 19 pasar Kota Palembang. Pemilihan sampel menggunakan purposive sampling. Pengambilan data dengan menggunakan wawancara dengan kuesioner terstruktur dan observasi dengan menggunakan checklist. Data dianalisis secara univariable. Hasil penelitian menemukan bahwa kurang dari 50% pasar tradisional yang sudah memiliki fasilitas sanitasi berupa jamban, sarana cuci tangan menggunakan sabun, air bersih dan saluran pembuangan air limbah yang memenuhi persyaratan. Sementara sikap pedagang pasar terhadap penularan Covid-19, hanya sebanyak 39% pedagang yang merasa dapat menularkan Covid-19. Penerapan protocol kesehatan juga rendah, 61,2% pedagang masih berkerumun, 60,2% tidak menggunakan masker dan 81,1% tidak menjaga jarak. Fasilitas protokol kesehatan dan fasilitas sanitasi perlu ditingkatkan untuk memaksimalkan pencegahan penularan Covid-19 di pasar tradisional.

Implementation of Sanitation in Palembang Traditional Market: Overview Facilities and Seller's Perspective

Abstrak

In the era of the Covid-19 pandemic, sanitation is an important part of preventing the transmission of the virus. The market is a public place that has the potential to become a cluster of contagion. This study aims to describe the sanitation facilities in the market as well as the perspective of traders regarding Covid-19. The method used in this study is observational description, the sample in this study was 206 traditional market traders in 19 markets in Palembang City. The sample selection used purposive sampling. Collecting data using interviews with structured questionnaires and observations using a checklist. The data were analyzed in a univariable manner. The results of the study found that less than 50% of traditional markets that already have sanitation facilities in the form of latrines, hand washing facilities using soap, clean water and sewers that meet the requirements. While the attitude of market traders to the transmission of Covid-19, only 39% of traders felt they could transmit Covid-19. The implementation of health protocols is also low, 61.2% of traders are still in crowds, 60.2% do not use masks and 81.1% do not keep their distance. Health protocol facilities and sanitation facilities need to be improved to maximize the prevention of Covid-19 transmission in traditional markets.

✉ Alamat korespondensi:
Poltekkes Kemenkes Ternate, Ternate - West Maluku Utara , Indonesia
Email: upmpoltekkesternate@gmail.co.id

Pendahuluan

Sanitasi masih menjadi permasalahan di dunia. Sekitar, 2,2 miliar orang masih belum mendapatkan akses ke air minum yang aman. Sementara, Lebih dari setengah populasi dunia tidak memiliki akses terhadap sanitasi yang aman. Akses cuci tangan dengan menggunakan sabun juga tidak bisa diakses lebih dari tiga milyar populasi di dunia. Selain itu, 673 juta orang masih melakukan buang air besar sembarangan (UNICEF, 2021b). Sanitasi juga menjadi permasalahan di Indonesia. Sekitar 25 juta orang di Indonesia tidak mengakses toilet yang layak sehingga buang air besar sembarangan dan air limbah yang tidak diolah mencemari pasokan air dan memfasilitasi penyebaran penyakit diare seperti kolera. Seperempat dari semua anak di bawah 5 tahun di Indonesia menderita diare, yang merupakan penyebab utama kematian anak. Sementara, Kualitas air buruk terlepas dari kondisi sosial ekonomi. Sebuah survei air minum tahun 2017 di Yogyakarta, sebuah pusat perkotaan yang makmur di Jawa, menemukan bahwa 89 persen sumber air dan 67 persen air minum rumah tangga terkontaminasi oleh bakteri tinja (UNICEF, 2020).

Sanitasi yang meliputi air bersih, sarana cuci tangan dengan sabun, toilet maupun pengelolaan limbah cair berperan besar dalam pencegahan COVID-19. Setiap orang membutuhkan air minum, terutama pada saat Pandemi COVID-19 air berperan dalam pemutusan transmisi virus melalui media cuci tangan menggunakan sabun. Mereka juga membutuhkan toilet yang berfungsi yang air limbahnya ditangani dengan aman sehingga tidak mencemari sumber air minum. Tanpa sanitasi yang aman, berbagai penyakit dapat menurunkan daya tahan tubuh terhadap COVID-19. Oleh karena itu, apapun kondisinya, pelayanan air minum dan sanitasi harus selalu tersedia, baik untuk rumah tangga, fasilitas pelayanan kesehatan, tempat kerja,

sekolah, atau tempat umum lainnya (UNICEF, 2021a).

Pasar dapat menjadi tempat penularan penyakit menular seperti COVID-19 apabila tidak didukung fasilitas yang memadai (Nopitrisari & Ardillah, 2021). Data menyebutkan bahwa dari 205 pasar, lebih dari seribu pedagang pasar tradisional terkena COVID-19 (IKAPPI, 2020), sehingga pasar menjadi cluster penularan penyakit ini. Pasar Tradisional di Palembang berada dibawah Perusahaan Daerah Pasar terdiri dari 20 pasar tradisional yang diatur dan diawasi oleh Perusahaan tersebut. Hasil studi pendahuluan dilakukan di pasar induk Jakabaring yang merupakan pasar terbesar di Kota Palembang menemukan bahwa fasilitas sanitasi di pasar tersebut belum memenuhi standar pasar sehat yang diatur oleh Kementerian Kesehatan. Beberapa aspek sanitasi seperti tempat cuci tangan yang belum adekuat dan kuantitas air yang belum memenuhi persyaratan (Ardillah, 2021). Hal tersebut menjadi potensi penularan penyakit menular di pasar khususnya Covid-19. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan kondisi fasilitas sanitasi di pasar tradisional serta perspektif pedagang mengenai Covid-19.

Metode

Penelitian ini berupa penelitian survey observasional. Pendekatan kuantitatif menggunakan desain studi analitik cross sectional, yaitu suatu penelitian yang mempelajari dinamika korelasi antara faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi langsung dan wawancara menggunakan kuesioner serta lembar checklist. Penelitian ini dilakukan April sampai dengan September 2021 di Pasar Tradisional Kota Palembang. Subjek penelitian merupakan pedagang pasar tradisional di Kota Palembang. Populasi dalam penelitian ini adalah 20 pasar tradisional di Kota Palembang yang merupakan pasar cakupan dari Perusahaan Daerah Kota Palembang dan

pedagang di pasar – pasar tersebut. Sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan pasar tradisional, kecuali pasar yang sedang dalam proses perbaikan (under-construction). Pemilihan sampel pedagang pasar berdasarkan pertimbangan dari peneliti yaitu pedagang yang bersedia terlibat dalam penelitian dan tidak dalam keadaan sakit.

Variabel penelitian ini terdiri dari karakteristik demografi yang diukur melalui wawancara menggunakan kuesioner. Untuk memvalidasi variabel umur, partisipan menunjukkan Kartu tanda Pengenal kepada peneliti. Variabel Fasilitas Sanitasi yang terdiri dari air bersih, toilet/jamban, sarana cuci tangan dengan sabun, sampah dan sarana pembuangan air limbah diukur dengan observasi menggunakan checklist. Air bersih diukur dengan melihat kuantitas dan kualitas air secara fisik. dengan melihat Tahapan penelitian dimulai dari observasi fasilitas sanitasi setelahnya dilakukan wawancara kepada responden yang bersedia mengiku penelitian. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Etik Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden (N=206)

No	Variabel	Frekuensi	Presentasi
1	Umur (Tahun)		
	Mean	40.88	-
	Median	41.50	-
	Min	18	-
	Maks	78	-
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	67	32.5
	Wanita	139	67.5
3	Lama Kerja (Tahun)		
	Mean	9.7	-
	Median	5.0	-
	Min	1.0	-
	Maks	50	-

4	Kepercayaan terhadap COVID-19	157	76.2
	Percaya	49	23.8
	Tidak percaya		

Karakteristik respon penelitian ini diukur dalam empat variabel yaitu umur, jenis kelamin, lama kerja dan kepercayaan terhadap COVID-19. Responden dalam penelitian ini adalah pedagang di pasar tradisional Kota Palembang sebanyak 206 orang. Rentang umur pedagang tradisional di Kota Palembang yaitu dengan umur termuda 18 tahun dan tertua 78 tahun, rata – rata pedagang berumur 40 tahun. Pedagang pasar tradisional lebih banyak yang berjenis kelamin Wanita yaitu sebanyak 67.5%. Pedagang pasar tradisional yang berpartisipasi minimal telah bekerja satu tahun dan paling lama lima puluh tahun dengan rata -rata secara keseluruhan yaitu 9 tahun. Kepercayaan pedagang pasar terhadap COVID-19 sudah cukup tinggi dimana 76.2% percaya jika Virus tersebut ada.

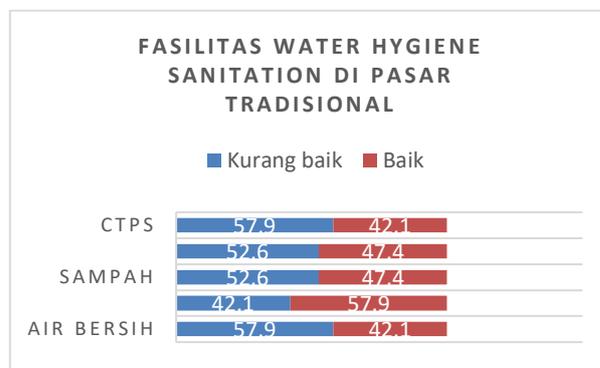
Penelitian ini mengkaji bagaimana kesediaan fasilitas protokol kesehatan Ketika masa pandemic, terdapat empat variabel yang diukur yaitu sarana Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), Pos pelayanan kesehatan, kepatuhan menggunakan masker dan sarung tangan serta keberadaan poster tentang pencegahan COVID-19. Hasil penelitian menemukan bahwa 89.5% pasar sudah memiliki sarana CTPS yang lengkap yaitu berupa air mengalir dan sabun di pintu masuk pasar. Pos pelayanan kesehatan merupakan fasilitas yang masih banyak belum dilengkapi dimana hanya 26.3% pasar tradisional Kota Palembang yang memiliki fasilitas tersebut. Penelitian ini juga

menemukan bahwa 100% pedagang tidak lengkap menggunakan masker dan sarung tangan. Untuk pencegahan COVID-19 menggunakan poster sudah dipenuhi oleh 94.7% pasar tradisional. Selain itu, di Masa pandemic pasar tradisional harus didisinfeksi minimal tiga kali dalam sehari untuk memutus penularan COVID-19 yang mungkin terjadi selama kegiatan jual beli dilakukan.

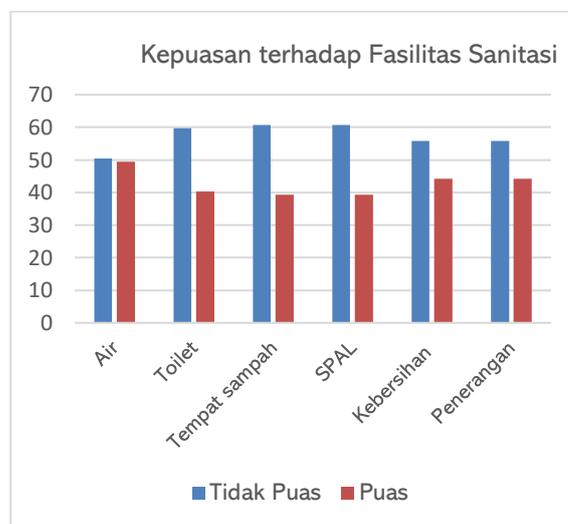
Tabel 2. Fasilitas Protokol Kesehatan di Pasar Tradisional Kota Palembang (N=19)

No	Variabel	Frekuensi	Presentasi
1	Sarana CTPS		
	Ada	17	89.5
	Tidak ada	2	10.5
2	Pos Pelayanan Kesehatan	5	26.3
	Ada	14	73.7
	Tidak ada		
3	Pedagang Masker & Sarung Tangan	0	0
	Iya	19	100
	Tidak		
4	Poster Pencegahan COVID-19	18	94.7
	Ada	1	5.3
	Tidak ada		
5	Disinfeksi 3 kali sehari	2	10.5
	Iya	17	89.5
	Tidak		

Water Hygiene Sanitation (WASH) di pasar tradisional Kota Palembang diukur dalam lima variabel yaitu Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), Sarana Pembuangan Air Limbah (SPAL), Sampah, Toilet dan Air Bersih. Penelitian ini menemukan bahwa 57.9% CTPS di toilet dan di dalam pasar masih kurang baik. Kualitas SPAL dan tempat penampungan sampah juga masih kurang baik sebanyak 52.6%. Fasilitas toilet di pasar tradisional sebanyak 57.9% sudah baik sementara fasilitas air bersih masih kurang baik sebanyak 5.9%.



Gambar 1. Fasilitas Water Hygiene di Pasar tradisional



Gambar 2. Kepuasan Pedagang terhadap Fasilitas Sanitasi

Penelitian ini juga mengukur bagaimana kepuasan pedagang pasar tradisional terhadap fasilitas sanitasi di pasar. Hasil penelitian menemukan bahwa hanya sekitar 50% pedagang yang merasa puas terhadap kesediaan air bersih di pasar. Sementara sekitar 60% pedagang merasa tidak puas terhadap fasilitas toilet, Tempat sampah dan Sarana Pembuangan Air Limbah (SPAL). Untuk penerangan dan kebersihan pasar secara keseluruhan, hanya 55% pedagang pasar yang merasa puas akan kebersihan dan penerangan di pasar tradisional Kota Palembang.

Hasil penelitian ini terhadap persepsi pedagang tentang COVID-19 menemukan bahwa 61.1% pedagang merasa tidak akan tertular dan menularkan COVID-19. Sebanyak

79% pedagang bersikap biasa saja jika mendapatkan atau menemui lingkungan pasar tanpa masker, hanya sekitar 12% yang merasa kesal. Perasaan malu para pedagang diukur pada penelitian ini, 61% pedagang merasa tidak malu jika harus berkerumun, sebanyak 81.1% tidak malu jika tidak menjaga jarak dan 60.2% juga tidak merasa malu jika tidak menggunakan masker. Untuk pemberian sanksi, sebanyak 70.8% pedagang setuju jika pedagang di pasar tidak melakukan protokol kesehatan harus diberi sanksi. Untuk inisiatif dari para pedagang dalam berpartisipasi pada penerapan protokol kesehatan, hanya 36% yang berinisiatif memberikan masker jika teman sesama pedagang tidak menggunakan masker.

Tabel 3. Persepsi Pedagang Pasar Tradisional Kota Palembang terhadap COVID-19 (N=206)

Variabel	N	Presentasi (%)
Merasa dapat menularkan Covid	80	38.8
- Ya	126	61.2
- Tidak		
Respon melihat orang lain tidak menggunakan masker		
- Tidak kesal	18	9
- Kesal	25	12
- Biasa saja	163	79
Malu jika berkerumun		
- Ya	80	38.8
- Tidak	126	61.2
Malu jika tidak menjaga jarak		
- Ya	41	19.9
- Tidak	167	81.1
Malu jika tidak menggunakan masker	82	39.8
- Ya	124	60.2
- Tidak		
Diberi sanksi jika tidak melakukan Protokol kesehatan		
- Setuju	146	70.8
- Tidak setuju	60	29.2
Inisiatif memberikan masker		
- Pernah	74	36
- Tidak pernah	132	64

Penutup

Penutup berisi kesimpulan yang memuat jawaban atas pertanyaan penelitian. Kesimpulan

dituliskan dalam bentuk essay bukan dalam bentuk numerikal.

Pembahasan

Di masa pandemic COVID-19, fasilitas tempat tempat umum menjadi tempat yang perlu diperhatikan untuk mencegah penularan virus tersebut di tempat atau fasilitas umum sehingga tidak terjadi episenter atau kluster baru. Tim Satuan Tugas (Satgas) COVID-19 mengeluarkan peraturan bahwa di tempat umum seperti pasar perlu ditambahkan fasilitas protokol kesehatan yaitu Sarana Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), Pos pelayanan kesehatan, penggunaan masker bagi pedagang dan pengunjung serta media poster yang berisi informasi pencegahan COVID-19 dan disinfeksi minimal tiga kali dalam sehari (Kemenkes RI, 2020).

Penelitian ini menemukan bahwa dari lima aspek yang harus dilengkapi oleh penyedia pasar hanya dua aspek yang hampir terpenuhi oleh seluruh pasar tradisional di Kota Palembang yaitu Sarana CTPS di depan pasar dan poster pencegahan COVID-19. Tiga aspek lainnya tidak bisa dilengkapi oleh hampir keseluruhan pasar tradisional. Penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya Nopitrisari and Ardillah (2021) bahwa pedagang tradisional lebih banyak yang tidak menggunakan masker dan sarung tangan, pos pelayanan kesehatan tidak tersedia di pasar tradisional serta pelaksanaan disinfeksi yang tidak rutin dilakukan setiap hari. Pengawasan terhadap kesediaan fasilitas perlu dilakukan secara rutin untuk memastikan bahwa protokol kesehatan dapat diterapkan secara maksimal di pasar tradisional Kota Palembang.

Penelitian ini juga mengukur fasilitas *Water Hygiene Sanitation* (WASH) di pasar tradisional yang meliputi air bersih, toilet, pengelolaan sampah, Sarana Pembuangan Air Limbah (SPAL) dan sarana Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) di dalam pasar. Penelitian ini menemukan bahwa fasilitas sanitasi yang sudah baik hanya dimiliki oleh Sebagian pasar tradisional saja sementara sisanya perlu dilakukan perbaikan di beberapa fasilitas.

Parameter fasilitas sanitasi dinilai secara kualitas dan kuantitas, untuk air bersih parameter yang dilakukan penilaian adalah jumlah air bersih yang harus terpenuhi minimal 15 liter/orang/hari, kekeruhan air, jarak sumber air dengan septictank dan pengujian air setiap enam bulan sekali. Hasil observasi hampir setengah pasar tradisional masih menggunakan air yang keruh dan tidak dilakukan pengujian kualitas air. Hal ini tidak sejalan dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 17 tahun 2020 tentang pasar sehat. Air merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus terpenuhi dimanapun berada. Kualitas dan kuantitas air yang tidak adequate akan berimplikasi pada kurang maksimalnya pencegahan COVID-19 karena air sebagai salah satu sarana yang dibutuhkan dalam proses cuci tangan dan kebutuhan personal hygiene lainnya pedagang di pasar tradisional (Donde et al., 2021; Giné-Garriga et al., 2021)

Toilet juga merupakan fasilitas sanitasi yang penting. Selain memberikan kenyamanan bagi pedagang dan pengunjung dalam pemenuhan kebutuhan dasar sanitasi. Toilet yang baik dan sesuai standar akan menjadi sarana pencegahan penyakit menular melalui

vektor yang memungkinkan terjadi di pasar tradisional (Kumar et al., 2022; Munamati et al., 2019; van Oppenraaij et al., 2022). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 17 tahun 2020 tentang pasar sehat, toilet yang baik adalah toilet yang terpisah antara pria dan Wanita dimana perbandingan jumlahnya 1:40 untuk toilet pria dan 1:25 untuk toilet Wanita. Toilet yang baik juga harus mempunyai penampungan air sementara yang bebas jentik. Selain itu toilet juga harus dijaga kebersihannya sehingga tidak ada bau dan sampah yang berserakan disana dan, di toilet juga harus tersedia Sarana Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)(Wahyuningsih et al., 2013).

Penelitian ini menemukan bahwa toilet di pasar tradisional belum maksimal dalam hal kuantitas dan kualitas. Pasar tradisional Kota Palembang lebih banyak yang menyediakan toilet yang tidak terpisah antara pria dan Wanita, hal tersebut tidak sejalan dengan Moreira et al. (2021) bahwa pemisahan toilet berdasarkan gender akan memberikan privasi ke masing – masing gender yang berimplikasi pada kenyamanan pengguna. Selain itu toilet pasar tradisional masih banyak yang bau dan tidak bersih. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan toilet di pasar tradisional masih belum baik secara kualitas dan kuantitas (Gusti, 2020; Mshida et al., 2020; Nainggolan & Supraptini, 2012).

Pengelolaan sampah dipasar tradisional juga merupakan bagian dari sanitasi pasar. Pengelolaan sampah yang kurang baik akan berimplikasi pada penularan penyakit menular melalui vector atau berpotensi menjadi *bleeding*

place bagi nyamuk. Secara estetika, sampah yang tidak dilakukan pengelolaan yang tepat akan menimbulkan bau dan mengganggu keindahan dan kenyamanan pasar (Al-Irsyad & Deniati, 2021). Pasar yang sehat harus memiliki fasilitas pengelolaan sampah yang memadai, yaitu alat pengangkut sampah yang tersedia harus kuat dan mudah dibersihkan, Tempat penampungan Sampah Sementara (TPS) harus kedap air dan bersih, jalur pengangkutan sampah juga harus terpisah dengan jalur utama pasar (Febriyanto et al., 2017). Selain itu, jarak antara tempat penampungan sampah minimal 10 meter. Sampah juga harus diangkut setiap hari serta tidak berserakan (Kemenkes RI, 2020). Di masa pandemic Covid-19, ada penambahan jenis sampah yaitu sampah masker. Sementara, sampah masker orang yang terkena Covid-19 merupakan sampah infeksius/medis atau sampah B3 dan memerlukan penanganan khusus. Di pasar tradisional belum ada penanganan tersendiri untuk sampah infeksius/medis (Prasetiawan, 2020). Hasil penelitian ini menemukan bahwa sampah hanya sekitar setengah dari pasar tradisional Kota Palembang yang sudah memiliki pengelolaan sampah yang baik tetapi masih belum ada penanganan khusus untuk limbah infeksius di pasar di masa pandemic Covid-19.

Sarana Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) merupakan sarana yang wajib disediakan di pasar tradisional atau tempat umum walaupun bukan di masa pandemic. Ketika di masa pandemic, ada penambahan fasilitas ini, yang tidak hanya di dalam pasar, tetapi juga di bagian terdepan dari pasar

tradisional. Sarana CTPS yang baik adalah yang tersedia di pintu masuk dan keluar toilet, tersedia di setiap Los pedagang, tersedia sabun dan air mengalir yang bisa diakses kapan saja. Hasil penelitian ini menemukan bahwa sarana CTPS di pasar tradisional Kota Palembang secara kualitas sudah bisa memenuhi persyaratan, dan secara kuantitas, masih banyak pasar yang belum melengkapi sarana CTPS .

Sarana Pembuangan Air limbah juga termasuk dalam aspek sanitasi lingkungan pasar. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 17 tahun 2020 tentang pasar sehat Pasar yang sehat harus memiliki SPAL yang tertutup dan bak kontrol. Limbah cair dari kegiatan pasar harus dapat mengalir lancar dan tidak ada bangunan diatas salurannya. Selain itu kapasitas Instalansi Pengolahan Air Limbah (IPAL) harus mampu menampung limbah cair sehingga tidak ada limba yang tergenang. Pasar yang sehat harus mampu menyelenggarakan uji kualitas limbah cair setiap enam bulan sekali. Hasil peneitian ini menemukan bahwa SPAL pasar tradisional Kota Palembang masih belum seluruhnya memenuhi standar yang ditetapkan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang juga menemukan bahwa perlu dilakukan peningkatan dan perbaikan terhadap Saran Pembuangan Air Limbah (SPAL) pasar tradisional agar tidak menjadi *bleeding place* bagi nyamuk dan vector lainnya (Nainggolan & Supraptini, 2012; Tsinda et al., 2015).

Fasilitas pasar yang tersedia di pasar tradisional masih perlu dilakukan penambahan dan perbaikan untuk memaksimalkan pencegahan penyakit menular dan juga Covid-19. Sejalan dengan temuan penelitian ini yang

mendapatkan bahwa para pedagang pasar lebih banyak yang merasa tidak puas terhadap fasilitas sanitasi yang tersedia di pasar tradisional Kota Palembang. Selain itu perlu juga melakukan sosialisasi secara rutin kepada pedagang untuk menginformasikan bagaimana penularan Covid-19 yang memungkinkan terjadi di pasar jika tidak menerapkan protokol kesehatan sehingga persepsi pedagang tentang Covid-19 bisa berubah.

Daftar Pustaka

- Amaliyah, N., & Purnomo, A. (2017). Efektifitas Konsentrasi Kulit Jeruk Sambal Dalam Menurunkan Densitas Bakteri Pada Ruang Penyajian Makanan Di Kantin Sekolah Dasar Kota Pontianak. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 2(2), 305-311. Retrieved from <http://ejournal.poltekkes-pontianak.ac.id/index.php/JVK/article/view/49/48>
- Al-Irsyad, M., & Deniati, E. N. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Indeks Populasi Lalat pada Tempat Penampungan Sementara (TPS) Sampah di Pasar Kota Malang dan Kota Batu. *Sport Science and Health*, 3(6), 429-439.
- Ardillah, A. R. S. Y. (2021). *Implementasi Higiene Sanitasi di Pasar Retail Induk Jakabaring Kota Palembang* Universitas Sriwijaya]. Indralaya.
- Donde, O. O., Atoni, E., Muia, A. W., & Yillia, P. T. (2021, 2021/03/01). COVID-19 pandemic: Water, sanitation and hygiene (WASH) as a critical control measure remains a major challenge in low-income countries. *Water Research*, 191, 116793. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.watres.2020.116793>
- Febriyanto, D., Haryono, H., & Purwanto, P. (2017, 02/21). Kajian Sanitasi terminal di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2016. *Sanitasi: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 8(3), 108-115. <https://doi.org/10.29238/sanitasi.v8i3.866>
- Giné-Garriga, R., Delepiere, A., Ward, R., Alvarez-Sala, J., Alvarez-Murillo, I., Mariezcurrena, V., Sandberg, H. G., Saikia, P., Avello, P., Thakar, K., Ibrahim, E., Nouvellon, A., El Hattab, O., Hutton, G., & Jiménez, A. (2021, 2021/11/15). COVID-19 water, sanitation, and hygiene response: Review of measures and initiatives adopted by governments, regulators, utilities, and other stakeholders in 84 countries. *Science of The Total Environment*, 795, 148789. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2021.148789>
- Gusti, A. (2020). Sanitasi Lingkungan Pasar Tradisional Di Padang Dan Payakumbuh. *Jurnal Keselamatan Kesehatan Kerja dan Lingkungan*, 1(1), 3-11.
- IKAPPI. (2020). *Penularan Covid-19 di Pasar Tradisional Tembus Seribu Kasus*. Databoks. Retrieved 23 Maret 2022 from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/07/20/penularan-covid-19-di-pasar-tradisional-tembus-seribu-kasus>
- Keputusan Menteri Kesehatan Tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat Umum dan Fasilitas Umum dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) (2020).
- Kumar, P., Arshad, F., Shaheen, S. K., Nadeem, A., Islam, Z., & Essar, M. Y. (2022, 2022/05/01/). Water sanitation in Karachi and its impact on health. *Annals of Medicine and Surgery*, 77, 103688. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.amsu.2022.103688>
- Moreira, F. D., Rezende, S., & Passos, F. (2021, 2021/06/01/). On-street toilets for sanitation access in urban public spaces: A systematic review. *Utilities Policy*, 70, 101186. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jup.2021.101186>
- Mshida, H., Malima, G., Machunda, R., Muzuka, A. N. N., Banzi, J., Gautam, O. P., Mbeguere, M., Smith, K., Cairncross, S., Shana, E. S., Herman, A., & Njau, K. N. (2020, Oct). Sanitation and Hygiene Practices in Small Towns in Tanzania: The Case of Babati District, Manyara Region. *Am J Trop Med Hyg*, 103(4), 1726-1734. <https://doi.org/10.4269/ajtmh.19-0551>
- Munamati, M., Nhapi, I., & Misi, S. (2019, 2019/12/01/). Exploring the sanitation success, sanitation technology and diarrhoeal mortality nexus in Sub-Saharan Africa. *Physics and Chemistry of the Earth, Parts A/B/C*, 114, 102795. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.pce.2019.08.003>
- Nainggolan, R., & Suprptini, S. (2012). Sanitasi Pasar Tradisional Di Kabupaten Sragen Jawa Tengah Dan Kabupaten Gianyar Bali. *Indonesian Journal of Health Ecology*, 11(2), 112-122.
- Nopitrisari, D., & Ardillah, Y. (2021). Gambaran Kondisi Fasilitas Sanitasi Pasar Dan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pedagang Di Desa Randik Pada Masa Pandemi COVID-19. *Visikes*, 282-292.
- Prasetiawan, T. (2020). Permasalahan limbah medis covid-19 di indonesia. *Info Singkat*, 12(9), 13-18.
- Tsinda, A., Abbott, P., & Chenoweth, J. (2015, 2015/10/01/). Sanitation markets in urban informal settlements of East Africa. *Habitat International*, 49, 21-29.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2015.05.005>

UNICEF. (2020). *Water, sanitation and hygiene: Providing children with a clean environment to live, play and learn* UNICEF. Retrieved Maret 24

from <https://www.unicef.org/indonesia/water-sanitation-and-hygiene>

UNICEF. (2021a). *Sustaining Sanitation Services During the COVID-19 Pandemic* UNICEF. Retrieved 24 Maret 2022

from <https://www.unicef.org/indonesia/reports/sustaining-sanitation-services-during-covid-19-pandemic>

UNICEF. (2021b). *Tuberculosis in Children*. UNICEF. Retrieved Maret, 24

from <https://www.unicef.org/wash>

van Oppenraaij, J., Torkelson, R., van Ginhoven, D., Blokland, M., Mbage, N. a. a., Sweerts, J. P., & Njoroge, E. (2022). Chapter 15 - Tapping local capital markets for water and sanitation: the case of the Kenya Pooled Water Fund. In X. Leflaive, K. Dominique, & G. J. Alaerts (Eds.), *Financing Investment in Water Security* (pp. 309-345). Elsevier.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-12-822847-0.00011-9>

Wahyuningsih, W., Rahardjo, F. X. A., & Hendrarini, L. (2013, 02/14). Hubungan Antara Penerapan Sanitasi dengan Tingkat Kepuasan Pembeli di Rumah Makan di Pantai Depok Bantul. *Sanitasi: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 4(3), 124-128.

<https://doi.org/10.29238/sanitasi.v4i3.686>